



Penguatan Peran Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

Siti Sakinahria Binti Dahlan

^aPendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pamulang

Article Info

Corresponding Author:

Penulis Korespondensi

✉ Sakinahria07@gmail.com

Keyword:

Freedom to learn, Role, Teacher.

Abstract

The essence of Merdeka Belajar (Freedom to Learn) lies in the independence of both teachers and students in the learning process. The modern educational paradigm asserts that teachers should be respected for their knowledge, competence, and especially their character. Therefore, they are worthy of being called teachers, individuals who are trusted and emulated. This study aims to explain the concept and meaning of Merdeka Belajar as well as the role of teachers within it. The method used in this research is a literature review. The results of the study are as follows: (1) There are four main guidelines in Merdeka Belajar: school-based national standard examinations, minimum competency assessment and character evaluation, simplification of lesson plans (RPP), and the zoning system for student admissions. (2) The meaning of Merdeka Belajar includes freedom of thought, freedom to innovate, independence in creative learning, and the freedom to experience joy in learning. (3) The role of teachers in Merdeka Belajar includes being facilitators of independent learning, innovative and creative educators, individuals with strong teaching character, and drivers of educational transformation. Based on these findings, the study shows that understanding the importance of Merdeka Belajar and the role of teachers within it encourages both teachers and students to become more independent, more innovative and creative in their thinking, and happier in the learning process.

PENDAHULUAN

Merdeka Belajar merupakan inisiatif Nadiem Makarim untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa dan guru. Merdeka Belajar dikatakan berawal dari banyaknya keluhan orang tua tentang sistem pendidikan negara saat ini. Salah satunya adalah keluhan tentang banyaknya siswa yang terikat pada nilai-nilai tertentu. Merdeka belajar juga telah dirancang sebagai bagian dari upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengatasi krisis pembelajaran yang selama ini kita hadapi, yang diperparah oleh pandemi. Krisis ini ditandai dengan rendahnya hasil belajar siswa, bahkan pada isu-isu mendasar seperti literasi membaca. Ciri lain dari krisis pembelajaran adalah ketimpangan kualitas pembelajaran antar wilayah dan kelompok sosial ekonomi.

Merdeka Belajar yang diluncurkan Nadiem terdiri atas empat isu penting, yakni penggantian format ujian nasional (UN), pengembalian kewenangan ujian sekolah berstandar nasional (USBN) ke sekolah, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang hanya satu lembar, dan naiknya kuota jalur prestasi pada penerimaan peserta didik baru (PPDB) dari sebelumnya 15% menjadi 30%. Ujian nasional yang selama ini menjadi pintu gerbang bagi para pelajar di tanah air untuk masuk ke jenjang yang lebih tinggi akan ditiadakan pada 2021 dan digantikan dengan asesmen kompetensi minimum dan survei karakter.

Pada hakikatnya konsep merdeka belajar adalah memberikan kebebasan kepada guru dan siswa. Apabila tugas dari seorang guru adalah membina generasi-generasi masa depan, seharusnya guru tidak harus dibebani dengan masalah administrasi yang membutuhkan banyak waktu dan tenaga. Guru sebagai tenaga profesional, disatu pihak guru dituntut harus punya banyak waktu dalam kegiatan pembelajaran, berinteraksi Bersama siswa, dan juga membantu siswa memperoleh kompetensinya, tetapi dilain pihak, guru juga harus mencurahkan banyak waktu untuk administrasi pendidikan. Guru harus belajar dan menilai secara holistik, namun guru juga mendapat tekanan dari pihak pemangku kepentingan pendidikan, bahkan perannya dimanfaatkan untuk mencapai tujuan politik. Guru ingin memahami potensi dan kemampuan siswa melalui alat ukur yang berbeda, namun guru dibatasi oleh format standar ujian yang berlaku. Ada empat komponen kebijakan merdeka belajar yang dicetuskan oleh pemerintah yaitu: ujian sekolah berstandar nasional, ujian nasional, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan peraturan penerimaan penerimaan siswa baru zonasi (Kemdikbud, 2019).

Pertama, ujian sekolah berstandar nasional: Ini diselenggarakan oleh sekolah untuk menilai kemampuan siswa dan diberikan dalam bentuk penilaian tertulis dan/atau bentuk penilaian lainnya, seperti portofolio dan tugas. Kedua, Ujian Nasional: Ujian Nasional diganti dengan penilaian kemampuan minimal dan survei karakter. Penilaian kompetensi minimal menekankan pada literasi, numerasi, dll. Literasi menekankan pada pemahaman dan penggunaan bahasa, sedangkan numerasi menekankan pada pemahaman dan penggunaan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari di dunia nyata. Survei kepribadian menekankan penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, menyederhanakan RPP: Format RPP dalam pembelajaran mandiri pada dasarnya terdiri dari tiga bagian utama yaitu tujuan, kegiatan pembelajaran, dan penilaian, sementara komponen lainnya dapat dikembangkan secara mandiri. Keempat, sistem zonasi penerimaan siswa baru: penerimaan siswa baru sistem zonasi diperluas atau lebih fleksibel yaitu 50% jalur zonasi, 15% jalur afirmasi, 5% jalur perpindahan, sisanya jalur prestasi yang disesuaikan dengan kondisi daerah.

Dalam implementasi merdeka belajar Revina (2019) seperti dinyatakan dalam Laman kumpasansains menjelaskan dua alasan yaitu (1) guru tidak mempunyai pengalaman dengan konsep merdeka belajar baik sebagai mahasiswa calon guru maupun dalam

menjalani profesi sebagai guru, (2) adanya keterbatasan referensi sehingga guru kesulitan menemukan rujukan mendesain dan mengimplementasikan merdeka belajar. Hal ini membuat guru kurang memahami konsep merdeka belajar. Pada dasarnya merdeka belajar memberikan kemerdekaan pada proses pembelajaran guru dan siswa. Semangat merdeka belajar ini hanya dapat ditemukan apabila dalam pelaksanaan proses pembelajaran baik guru maupun siswa memahami makna dari merdeka belajar, dan terkhusus bagi guru memahami perannya dalam merdeka belajar. Proses dan penemuan makna atau nilai merdeka belajar dapat mempengaruhi dan menentukan implementasi dan hasil yang dicapai.

Penelitian ini menjawab pertanyaan bagaimana memaknai kebijakan merdeka belajar dan bagaimana penguatan peran guru dalam pelaksanaannya.

Manfaat penelitian ini adalah membantu guru lebih memahami konsep dasar merdeka belajar, perannya dan juga mengimplementasikan dalam proses belajar. Dengan pemahaman tersebut, diharapkan guru memperoleh kemandirian baik dalam merancang pembelajaran maupun dalam melaksanakan dan mengevaluasinya

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan ini didefinisikan sebagai penelitian yang menjadikan sumber-sumber tertulis sebagai sumber datanya (Rahmadi, 2011, p. 13). Penelitian kepustakaan memaksimalkan pemanfaatan fungsi sumber-sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Lebih lanjut dapat dipahami bahwa penelitian pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan penelitian lapangan (Zed, 2008, p. 1-2). Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode studi literatur, yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Damadi, 2011).

Studi literatur bisa didapat dari berbagai sumber baik jurnal, buku, dokumentasi, internet dan pustaka. Metode studi literatur merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penulisan (Nursalam 2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Merdeka Belajar

Konsep merdeka belajar bukanlah konsep yang baru di dunia pendidikan. Negara-negara lain di dunia seperti Amerika, Brasil, Philipines sudah lama menerapkan konsep ini. Di Indonesia sendiri, konsep tentang Merdeka belajar sudah dimulai sejak Nadiem Makarim sebagai terpilih menjadi pendidikan. Ide dari gagasan ini dilandasi oleh esensi kemerdekaan berpikir untuk menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa dibebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu (Sudaryanto, S., Widayati, W., & Amalia, R., 2020).

Makna-makna tersebut sebagai berikut:

Pertama, merdeka berpikir. Moesly dalam Saleh (2020) menyatakan bahwa merdeka adalah kondisi pikiran. Pikiran akan mampu memahami makna kemerdekaan dan mengarah pada kegiatan pembebasan. Jika guru benar memahami konsep belajar mandiri, itu akan melakukannya dengan benar. Menteri Pendidikan Nadiem Makarim, dikutip Yamin & Syahrir (2020), mengatakan kebebasan belajar berarti kebebasan berpikir. Perancangan dan pelaksanaan pembelajaran perlu memfasilitasi pelatihan dan pengembangan

kemampuan berpikir yang optimal pada siswa. Artinya desain pembelajaran, pemilihan strategi dan media pembelajaran, penerapan proses pembelajaran hingga penentuan sistem penilaian, semuanya harus kondusif bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya secara bebas dan optimal sesuai dengan kecerdasannya sendiri.

Kedua, merdeka berinovasi: Dalam pendidikan, inovasi diperlukan untuk membawa perubahan kualitatif bagi siswa dan sekolah. Inovasi dapat meningkatkan efisiensi dan meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Ada kebutuhan untuk mengembangkan inovasi pendidikan serta keterampilan dan pendidikan yang inovatif., teknologi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa (Kalyani & Rajasekaran, 2018)

Ketiga, merdeka belajar mandiri dan

Kreatif. Sebagai proses atau metode pembelajaran, merdeka belajar merupakan tanggung jawab siswa. Siswa bertanggung jawab untuk merencanakan dan melakukan kegiatan pembelajaran untuk menilai pembelajarannya. Sebagai karakteristik pribadi, merdeka belajar mengasumsikan bahwa siswa bertanggung jawab, aktif, terbuka, proaktif, memiliki tujuan belajar dan mampu memecahkan masalah belajar dalam proses pembelajaran.

Proses belajar dan pembelajaran hendaknya meningkatkan motivasi untuk kreatif dan berinovasi, memanfaatkan teknologi untuk belajar, kemampuan berkomunikasi membantu siswa mengatasi kesulitan bersama, belajar bersama dan kolaborasi akan membantu siswa untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman, belajar mandiri mendorong siswa untuk menentukan sendiri belajarnya. Hal yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengembangkan kreativitas siswa dalam pembelajaran adalah siswa diberi kesempatan seluasnya untuk menentukan topik dan kegiatan dalam pembelajaran khususnya menyelesaikan masalah pembelajaran, siswa mengetahui dan melibatkan diri dalam penilaian hasil belajar atau hasil kerja, guru memberikan reward (non materi) kepada siswa yang menunjukkan hasil belajar yang diharapkan (Kau, 2017).

Keempat, Merdeka belajar untuk Kebahagiaan. Kebijakan merdeka belajar merupakan sebuah program untuk menciptakan iklim belajar menyenangkan, suasana bahagia bagi siswa maupun guru (Sherly et al., 2020) Siswa senang belajar dan guru senang mengajar. Pendidikan di satu sisi membimbing peserta didik untuk berprestasi dalam berbagai bidang, namun perlu memperkaya makna hidup, agar peserta didik tidak terjerumus dalam keterasingan diri, tetapi bahagia dengan diri dan kehidupannya.

Peran guru sangat penting dalam menciptakan iklim bahagia siswa dalam belajar. Menurut Rose dan Nicholl dalam Jaya (2017) suasana atau lingkungan belajar yang menyenangkan adalah lingkungan tanpa stress, bahan ajar relevan dengan kebutuhan dan harapan siswa, proses belajar berlangsung dalam suasana emosional yang positif, mengkomunikasikan pengetahuan dengan menyenangkan, ada keterlibatan siswa secara aktif.

Penguatan Peran Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

Premis utama belajar mandiri adalah memberikan kepercayaan diri kepada guru agar dapat belajar dengan bebas (Koesoema, 2020). Merdeka belajar adalah kebebasan berpikir, dan esensi dari kebebasan berpikir itu pertama-tama harus ada pada guru (Priatma, 2020).

Para ilmuwan membedakan empat aspek kunci dari konsep inovasi pembelajaran. Artinya, (1) proses kreatif (produktif) dan non-reproduktif penerapan strategi pembelajaran alternatif baru. (2) Observasi ditujukan untuk mewujudkan potensi pribadi siswa. (3) Inovasi menekankan interaksi dalam proses berpikir kreatif intuitif. (4) Inovasi

memfasilitasi terwujudnya segala bentuk aktivitas intelektual untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif yang produktif (Mykhailyshyn et al., 2018).

Peran guru dalam implementasi merdeka belajar tampak dalam membuat program pembelajaran dengan pemanfaatan strategi pembelajaran yang diterapkan Misalnya, penerapan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual dapat membuat siswa aktif, kolaboratif, komunikatif serta berinteraksi secara langsung dengan berbagai sumber belajar yang tersedia. Siswa tidak hanya dituntut memahami materi tetapi memahami juga tujuan pembelajaran beserta karakter teman-temannya di sekolah.

Kebijakan merdeka belajar juga melahirkan program guru penggerak yang diprakarsai oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan guru melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa. Nadiem Makariem, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI menegaskan bahwa ujung tombak dari transformasi Pendidikan merdeka belajar adalah guru penggerak. Guru penggerak tak hanya mengikuti kurikulum yang ditentukan, melainkan, berupaya mengubah semua aktivitas belajar untuk mencapai atau menjaga standar Profil Pelajar Pancasila, yaitu peserta didik yang beriman, bertakwa, memiliki akhlak yang mulia, lebih kreatif, mampu bergotong royong, memiliki jiwa kebhinekaan yang global, berpikir kritis, serta memiliki kemandirian. Guru penggerak dalam pembelajaran harus mampu menyeimbangkan tuntutan zaman dalam era modern dalam hal pendidikan karakter sebagai dasar bagi peserta didik untuk tetap bijaksana dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin berkembang, dan memiliki sikap yang kritis dalam menanggapi segala informasi yang ada.

Guru penggerak merupakan pemimpin pembelajaran dalam merdeka belajar yang memiliki kemampuan dalam menggerakkan ekosistem pendidikan untuk mewujudkan Pendidikan yang berpusat pada peserta didik. Menjadi guru penggerak, harus lulus seleksi dan mengikuti program pendidikan dan pelatihan selama sembilan bulan. Hasil yang diharapkan dari pelatihan atau pendidikan dari program guru penggerak adalah: 1. Guru memiliki kemampuan yang mandiri dan merdeka dalam mengembangkan kompetensinya sebagai pengajar sekaligus mampu menggerakkan rekan guru yang lain untuk mampu berinovasi dalam meningkatkan kualitas output dari Pendidikan. 2. Dalam pembelajaran merdeka belajar, guru harus mampu berpihak pada peserta didik. Guru harus mampu menggerakkan peserta didiknya untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimilikinya, untuk mencapai tujuan dari pendidikan sesuai dengan visi sekolah. 3. Guru harus memiliki kemampuan untuk berinovasi dalam mengembangkan kualitas dari sekolahnya. Untuk meningkatkan kualitas dari pendidikan sekolah, guru harus mampu menjalin kerja sama dengan orang tua dan komunitas sehingga bertumbuh sikap mandiri dan memiliki jiwa kepemimpinan. 4. Guru harus memiliki kompetensi kepribadian yang baik. Seorang guru diharapkan memiliki kematangan emosional, baik secara moral maupun spiritual dalam bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan kode etik yang berlaku di masyarakat. 5. Guru harus mampu mengelola pembelajaran dengan berpusat pada peserta didik dengan menciptakan komunikasi yang baik dengan orang tua dari peserta didik.

KESIMPULAN

Merdeka belajar yang dicanangkan pemerintah meliputi empat kebijakan, yaitu ujian sekolah bertaraf nasional yang diselenggarakan oleh sekolah, penilaian keterampilan minimal dan survei karakter, penyederhanaan RPP dan sistem zonasi. Sebagai suatu

kebijakan, merdeka belajar memiliki makna baik bagi siswa maupun guru, yaitu kebebasan berpikir, kebebasan berinovasi, pembelajaran mandiri dan kreatif, dan kebebasan untuk bahagia. Lahirnya kebijakan pembelajaran mandiri telah meningkatkan peran guru dalam pelaksanaannya, antara lain guru unggulan, fasilitator pembelajaran, guru inovatif, guru berkarakter guru, dan guru mandiri inovatif. Peran guru penggerak dengan guru biasa (guru tidak penggerak) tidak memiliki perbedaan yang sangat signifikan, karena sama-sama memiliki tugas sebagai guru penggerak dalam pembelajaran untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga peserta didik termotivasi untuk mengembangkan potensinya secara mandiri. Namun yang membedakan adalah bahwa guru penggerak memiliki peran khusus dalam merdeka belajar yaitu menjadi guru yang mampu mengelola pembelajaran dengan menggunakan teknologi yang ada dengan melakukan refleksi dan perbaikan terus menerus sehingga peserta didik terdorong untuk meningkatkan prestasi akademiknya secara mandiri. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyarankan agar guru dan siswa lebih memaknai

pembelajaran mandiri, baik secara konsep maupun implementasi. Secara khusus, guru menjelaskan kebebasan belajar dalam melaksanakan tugas profesionalnya di sekolah. Oleh karena itu, perlu melatih guru untuk memberikan pemahaman dan motivasi kepada siswa, serta melakukan kerjasama yang terarah dan sistematis dengan pemerintah, lembaga sekolah, dan pemangku kepentingan untuk melatih guru tentang pembelajaran mandiri dalam rangka mewujudkan kebijakan pembelajaran mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Daga, Agustinus Tangguh. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*. (Volume 7, No. 3, 2021, pp. 1075-1090).
- Sibagariang, Dahlia, Hotmaulina Sitohang, Erni Murniarti. (2021). Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan*. (Vol.14, No.2, Juli 2021, pp. 88-99)
- Yusuf, M., & Arfiansyah, W. (2021). Konsep “Merdeka Belajar” Dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme. *Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(2), 120–133
- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>
- Dhani, R. R. (2020). Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Serunai Adminstrasi Pendidikan*, 9(1), 45–50.
- Gumanti, R. W. (2020). Inovasi Pendidikan Dalam Efektivitas Penerapan Kurikulum 2013. Syntax Imperatif: *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 1(4), 189–202. https://doi.org/10.36418/syntax_imperatif.v1i4.47
- Jaya, H. N. (2017). Keterampilan Dasar Guru Untuk Menciptakan Suasana Belajar Yang Menyenangkan. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan*, 17(1), 23–35.
- Kemdikbud. (2019). Merdeka Belajar. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Priyanti, R. (2020). Pembelajaran Inovatif abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan Pascasarjana UNIMED*, 482–505
- Purwadhi. (2019). Pembelajaran Inovatif dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Mimbar Pendidikan: Jurnal Indonesia Untuk Kajian Pendidikan*, 4(1), 21–34. <https://doi.org/10.17509/mimbardik.v4i1.16968>
- Saleh, M. (2020). Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, 1, 51–56. <http://proceedings.ideaspublishing.co.id/index.php/hardiknas/article/view/8>

Wijaya, A., Mustofa, M. S., & Husain, F. (2020). Sosialisasi Program Merdeka Belajar dan Guru Penggerak Bagi Guru SMPN 2 Kabupaten Maros. *Jurnal Puruhita*, 2(1), 46–50.